

Hubungan Faktor Sosiodemografis dengan Inklusi Keuangan di Indoensia: Bukti dari Global Findex 2025

Amanda Dhea Margareta¹

amandadhea17@student.uns.ac.id¹

Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

Corenspondence Author: amandadhea17@student.uns.ac.id

Abstrak

Inklusi keuangan berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun faktanya akses terhadap layanan keuangan di Indonesia masih belum merata. Faktor sosiodemografis menjadi determinan penting untuk menjelaskan perbedaan tingkat inklusi keuangan antar individu. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi untuk memberikan bukti empiris yang menganalisis hubungan antara faktor sosiodemografis dengan inklusi keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Global Findex 2025* dengan total responden sebanyak 1.067 responden. Untuk mengukur hubungan antara faktor sosiodemografis dengan inklusi keuangan, penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Inklusi keuangan pada penelitian ini diukur dengan empat model regresi logistik dari empat indikator, yaitu akun formal, akun digital, tabungan, dan pinjaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, dan status ketenagakerjaan memiliki hubungan dengan inklusi keuangan. Sedangkan faktor urban (wilayah tempat tinggal) tidak memiliki hubungan dengan inklusi keuangan. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan memiliki akses yang hampir sama dengan penduduk di daerah kota dalam mendapatkan layanan keuangan, mulai dari pembuatan akun formal, penggunaan transaksi digital, menabung, dan melakukan pinjaman ke lembaga keuangan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memiliki probabilitas lebih rendah, sehingga dapat dirancang kebijakan mengenai inklusi keuangan secara tepat sasaran.

Kata Kunci: Inklusi keuangan, sosiodemografis, global findex.

Abstract

Financial inclusion plays an important role in economic growth. However, access to formal financial services in Indonesia remains uneven, highlighting the need to better understand the sociodemographic factors associated with financial inclusion. This study aims to examine the relationship between sociodemographic factors and financial inclusion in Indonesia. The study employed secondary data from the Global Findex 2025 database, comprising 1,067 respondents. A binary logistic regression (logit) model was employed to analyze the relationships, and the results were interpreted using average marginal effects. Financial inclusion was measured using four indicators: formal account ownership, digital account ownership, savings, and borrowing. The findings indicate that gender, age, educational attainment, income level, and employment status are significantly associated with financial inclusion, whereas place of residence is not. These findings suggest that sociodemographic characteristics help explain differences in individuals' probabilities of accessing formal financial services. Therefore, the findings provide empirical evidence to assist policymakers in identifying population groups with lower probabilities of accessing formal financial services and in designing more targeted financial inclusion policies.

Keywords: *Financial inclusion, socio demographic, global index.*

PENDAHULUAN

Inklusi keuangan saat ini bukan hanya sebagai isu perbankan, melainkan topik yang cukup krusial dalam skala nasional maupun global. Inklusi keuangan merupakan kondisi seseorang atau organisasi memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau. Layanan ini antara lain seperti pembuatan rekening formal, penyediaan rekening digital, serta akses terhadap tabungan dan pinjaman (Joseph et al., 2026). Berbagai organisasi internasional, seperti *World Bank* dan G20, menempatkan inklusi keuangan sebagai salah satu instrumen untuk merealisasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Yap et al., 2023). Inklusi keuangan berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya sebagai upaya pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan di masyarakat (Yap et al., 2023). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal masih belum merata, salah satunya di Indonesia (Hidayat & Sari, 2022).

Inklusi keuangan di Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan tren positif, sebagaimana telah dipaparkan dalam data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang telah di rilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Indeks inklusi keuangan di Indonesia tahun 2024 adalah 75,02% kemudian meningkatkan meningkat menjasi 80,51% di tahun 2025. Angka tersebut masih menyisakan kesenjangan antar kelompok masyarakat. Masih terdapat masyarakat yang tergolong unbanked dan undersaved. Hal tersebut menunjukkan masih adanya hambatan mengenai inklusi keuangan di Indonesia. Hambatan tersebut dapat berasal dari sisi penawaran, seperti perbedaan wilayah tempat tinggal dan keterbatasan infrastruktur lembaga keuangan. Hambatan dari sisi permintaan berkaitan dengan karakteristik individu (OJK, 2025).

Faktor sosiodemografis menjadi determinan penting untuk menjelaskan perbedaan tingkat inklusi keuangan antar individu. Karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, status tenaga kerja, dan juga lokasi tempat tinggal memiliki keterkaitan dengan perilaku ekonomi seseorang (Hassan et al., 2025). Perbedaan gender menjadi salah satu faktor yang menghambat akses keuangan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa perempuan memiliki hambatan dalam mengakses produk maupun layanan keuangan karena dalam konteks sosial masih menghadapi hambatan (Abdallah et al., 2025; Perrin & Hyland, 2026). Di sisi usia, generasi yang lebih mudah lebih adaptif terhadap inovasi teknologi keuangan, sedangkan generasi yang lebih tua cenderung bersikap konservatif (Krupa & Buszko, 2023; Singh, 2025). Selain itu, pendidikan dapat memengaruhi tingkat kognitif seseorang yang nantinya meningkatkan kemampuan mereka dalam manajemen keuangan (Comerford, 2025). Pendidikan juga berhubungan dengan status ketenagakerjaan dan pendapatan individu. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih dapat memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang stabil (Chen & Li, 2025; Kling et al., 2022). Pendapatan tersebut dapat dimanajemen dengan bantuan produk-produk keuangan. Selain itu, disparitas wilayah antara pedesaan dengan perkotaan mempekuat kompleksitas dalam aksesibilitas produk dan layanan keuangan (Yuko et al., 2025). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan faktor sosiodemografis dengan inklusi keuangan di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian terkait inklusi keuangan telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya memfokuskan pada tingkat beberapa negara di suatu wilayah tertentu dan/atau negara maju (Joseph et al., 2026; Kumar & Pradhan, 2024; Verma & Chatterjee, 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya di Indonesia maish menggunakan data dari Global Findex tahun 2017 atau 2021 (Prasetyoputra et al., 2025, 2025; Susilowati et al., 2024a) dan hanya memperhitungkan koefisien regresi logistik tanpa memperhitungkan *marginal effect*-nya (Andriyani et al., 2025; Susilowati et al., 2024a). Perkembangan digitalisasi dalam aspek keuangan pasca pandemi memberikan peluang munculnya dinamika baru dalam perilaku masyarakat dalam manajemen keuangan. Selain itu, dalam

penelitian sebelumnya inklusi keuangan hanya diukur melalui kepemilikan akun formal (Andriyani et al., 2025), sedangkan inklusi keuangan sendiri dapat dipengaruhinya oleh berbagai faktor lainnya seperti tabungan, pinjaman, maupun kepemilikan akun digital. Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi untuk memberikan kontribusi empiris yang mengukur hubungan antara faktor sosiodemografis dengan inklusi keuangan di Indonesia dengan menyesuaikan data Global Findex 2025. Selain itu, penelitian ini mengukur inklusi keuangan dengan empat model regresi logistik, yaitu melalui kepemilikan akun formal, akun digital, tabungan, dan juga pinjaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Global Findex database 2025* (Klapper et al., 2025) yang didapatkan dari *website World Bank*. Bekerja sama dengan Gallup Inc. survei yang dilakukan di tahun 2024 ini telah dilakukan di 141 negara termasuk Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosiodemografis dengan inklusi keuangan di Indonesia, penelitian ini menggunakan model *logistic regression* tanpa menerapkan *survey weights*. Oleh karena itu, hasil estimasi diinterpretasikan sebagai hubungan statistik pada sampel penelitian. Model ini mengestimasi peluang suatu kejadian dengan mentransformasikan hubungan non-linear antara variabel dependen dan independen menjadi hubungan linear melalui fungsi logit (*log-odds*) (Gujarati & Porter, 2009). Model *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon_i$$

Probabilitas responden ke-*i* berada dalam variabel dependen digambarkan dengan P_i . Sedangkan, $\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right)$ menggambarkan transformasi logaritma dari fungsi logit (*log-odds*). β_0 menunjukkan konstanta, sedangkan $\beta_k X_k$ merupakan koefisien regresi variabel independen ke-*k*. ε_i merupakan komponen galat dalam persamaan tersebut. Melalui persamaan tersebut, persamaan logit dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_{Y_i}}{1-P_{Y_i}}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon_i$$

Penelitian ini mengukur inklusi keuangan (Y) melalui empat model regresi logistik terpisah yaitu akun formal, akun digital, tabungan, dan pinjaman. $\beta_1 X_1$ merupakan koefisien regresi dari variabel X1. Penelitian ini memiliki enam variabel independen yaitu jenis kelamin (X1), usia (X2), pendidikan (X3), pendapatan (X4), status ketenagakerjaan (X5), dan urban (X6). Berikut deskripsi operasional dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Jenis Data
Variabel dependen (Inklusi keuangan)		
Akun formal	Responden memiliki rekening di bank atau lembaga keuangan lainnya, dengan kategori 1 = memiliki rekening formal; 0 = tidak memiliki rekening formal (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)
Akun digital	Responden memiliki akun digital/akun bank/lainnya yang digunakan untuk pembayaran digital menggunakan <i>handphone</i> atau kartu, dengan kategori 1 = memiliki; 0 = tidak memiliki (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)
Tabungan	Responden secara pribadi menyimpan uang dalam setahun terakhir, dengan kategori 1 = menabung; 0 = tidak menabung (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)

Variabel	Definisi Operasional	Jenis Data
Pinjaman	Responden secara pribadi atau bersama dengan orang lain meminjam uang dalam setahun terakhir, dengan kategori 1 = meminjam; 0 = tidak meminjam (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)
Variabel independen		
Jenis kelamin	Jenis kelamin responden, dengan kategori 1 = perempuan; 0 = laki-laki (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)
Usia	Usia responden minimal 15 tahun diukur dalam satuan tahun (usia).	Kontinu
Pendidikan	Tingkat pendidikan responden dengan kategori 1 = menyelesaikan pendidikan dasar atau kurang; 2 = menyelesaikan pendidikan menengah; 3 = menyelesaikan pendidikan tinggi atau lebih	Ordinal
Pendapatan	Kuintil pendapatan rumah tangga dalam ekonomi responden, dengan kategori 1 = sangat rendah; 2 = rendah; 3 = menengah; 4 = menengah tinggi; 5 = tinggi.	Ordinal
Status ketenagakerjaan	Status ketenagakerjaan responden, dengan kategori 1 = responden berada di angkatan kerja; 0 = responden keluar dari angkatan kerja (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)
Urban	Status wilayah tempat tinggal responden, dengan kategori 1 = tinggal di daerah perkotaan; 0 = tinggal di daerah pedesaan (<i>base category</i>).	Biner (<i>Dummy</i>)

Interpretasi terhadap pengaruh setiap variabel independen dilakukan dengan melihat nilai *odds ratio* (OR), apabila $OR > 1$ maka variabel independen tersebut meningkatkan peluang terjadinya inklusi keuangan ($Y=1$) (Gujarati, 2009). Penelitian ini juga melakukan beberapa uji asumsi seperti uji deskriptif, uji *pairwise correlation*, uji *Variance Inflation Factor* (VIF), uji *Goodness of Fit* (Gof), dan uji *Marginal Effects*. Uji Hipotesis dan seluruh uji asumsi dilakukan menggunakan *software* STATA 17.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data dari 1.067 responden. Berdasarkan hasil uji deskriptif statistik pada Tabel 1 terdapat kurang lebih setengah dari keseluruhan responden telah memiliki akun formal, menabung, dan melakukan pinjaman. Responden yang memiliki akun digital dan menggunakannya hanya 19,6% dari keseluruhan responden, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan penggunaan layanan digital sebagai salah satu indikator inklusi keuangan.

Tabel 2. Uji Deskriptif Statistik

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Akun Formal	1067	0.528	0.499	0	1
Akun Digital	1067	0.196	0.397	0	1
Tabungan	1067	0.508	0.500	0	1
Pinjaman	1067	0.491	0.500	0	1
(X1) Jenis Kelamin	1067	0.522	0.500	0	1
(X2) Usia	1067	40.796	15.495	15	88
(X3) Pendidikan	1067	1.682	0.542	1	3
(X4) Pendapatan	1067	3.069	1.441	1	5
(X5) Status Ketenagakerjaan	1067	0.619	0.486	0	1
(X6) Urban	1067	0.574	0.495	0	1

Uji *pairwise correlation* pada Tabel 2 yang telah dilakukan menunjukkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Korelasi tertinggi terdapat pada variabel usia dengan variabel pendidikan ($r = -0,411$), sedangkan variabel lainnya memiliki korelasi yang lebih rendah.

Tabel 3. Uji Pairwise Correlation

Variabel	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
(1) Jenis Kelamin	1.000					
(2) Usia	-0.061	1.000				
(3) Pendidikan	0.016	-0.411	1.000			
(4) Pendapatan	-0.033	-0.077	0.213	1.000		
(5) Status Ketenagakerjaan	-0.308	0.106	0.032	0.101	1.000	
(6) Urban	0.013	-0.002	-0.103	-0.069	0.002	1.000

Hasil uji VIF pada tabel 3 memperkuat hasil uji *pairwise correlation* yang membuktikan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. Uji VIF menghasilkan nilai anatar 1,016 sampai dengan 1,273 dan tolerance di atas 0,10. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui bahwa variabel independen layak untuk digunakan dalam model *logistic regression* ini.

Tabel 4. Uji Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
(X3) Pendidikan	1.273	0.786
(X2) Usia	1.229	0.814
(X5) Status Ketenagakerjaan	1.131	0.884
(X1) Jenis Kelamin	1.106	0.904
(X4) Pendapatan	1.060	0.943
(X6) Urban	1.016	0.984
Mean VIF	1.136	0.000

Uji *Goodness od Fit* (GoF) pada penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa baik model *logistic regression* yang digunakan sesuai dengan data observasi (Gujarati & Porter, 2009). Tabel 4 menunjukkan hasil uji Gof penelitian ini dengan Prob>chi2 lebih besar dari 0,005. Seluruh nilai probabilitas dari keempat indikator inklusi keuangan memiliki nilai probabilitas diatas tingkat signifikansi 5% yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi model dengan data observasi. Oleh sebab itu, model *logistic regression* dapat dikatakan fit.

Tabel 5. Uji Goodness of Fit (GoF)

Variabel	Prob>chi2	Pearson chi2
Akun Formal	0.4853	876.88
Akun Digital	0.9209	817.61
Tabungan	0.5074	874.56
Pinjaman	0.3412	892.57

Uji *logistic regression* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa beberapa variabel sosiodemografis memiliki hubungan yang signifikan dengan keempat model regresi dari inklusi keuangan. Variabel jenis kelamin terbukti tidak signifikan dengan faktor akun digital dan pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki *log-odds* untuk memiliki akun formal (0,284) dan tabungan (0,331) dibandingkan dengan laki-laki, dengan variabel lain dianggap konstan. Variabel usia terbukti memiliki hubungan negatif signifikan dengan akun digital (-0,068), tabungan (-0,033), dan pinjaman (-0,013). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan usia seseorang menurunkan *log-odds* untuk memiliki akun digital, tabungan, dan pinjaman. Berbeda dengan variabel usia, setiap kenaikan satu tingkat pendidikan meningkatkan *log-odds* memiliki akun formal (0,821), akun digital (0,609), dan tabungan (0,645). Kenaikan tingkat pendapatan juga meningkatkan *log-odds* memiliki akun formal (0,175), akun digital (0,396), dan tabungan (0,214). Seseorang yang berada di angkatan kerja meningkatkan *log-odds* untuk memiliki akun formal (0,672), akun digital (0,647), tabungan (0,791), dan pinjaman (0,667).

Berbeda dengan seluruh variabel, variabel urban terbukti tidak memiliki hubungan dengan akun formal, akun digital, tabungan, maupun pinjaman.

Tabel 6. Uji Logistic Regression

Variabel	Akun Formal	Akun Digital	Tabungan	Pinjaman
(X1) Jenis Kelamin	0.284** (0.137)	-0.250 (0.177)	0.331** (0.142)	0.063 (0.132)
(X2) Usia	-0.006 (0.005)	-0.068*** (0.008)	-0.033*** (0.005)	-0.013*** (0.004)
(X3) Pendidikan	0.821*** (0.140)	0.609*** (0.185)	0.645*** (0.136)	0.167 (0.130)
(X4) Pendapatan	0.175*** (0.046)	0.396*** (0.067)	0.214*** (0.047)	0.006 (0.044)
(X5) Status Ketenagakerjaan	0.672*** (0.142)	0.647*** (0.201)	0.791*** (0.149)	0.667*** (0.138)
(X6) Urban	-0.019 (0.131)	-0.285 (0.176)	-0.044 (0.136)	0.166 (0.127)
Constant	-2.102*** (0.411)	-1.512*** (0.521)	-1.025** (0.401)	-0.359 (0.379)
Observations	1,067	1,067	1,067	1,067

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Koefisien dari uji *logistic regression* hanya menunjukkan skala *log-odds*, sehingga belum dapat diinterpretasikan secara langsung sebagai perubahan probabilitas. Oleh sebab itu, perlu adanya uji *marginal effects* untuk mengubah hasil model logit menjadi perubahan probabilitas yang lebih mudah. Tabel 7 menunjukkan hasil dari uji *marginal effects* dari penelitian ini.

Tabel 7 Marginal Effects

Variabel	Akun Formal (dy/dx)	Akun Digital (dy/dx)	Tabungan (dy/dx)	Pinjaman (dy/dx)
(X1) Jenis Kelamin	0.064** (0.031)	-0.031 (0.023)	0.070** (0.030)	0.015 (0.032)
(X2) Usia	-0.001 (0.001)	-0.009*** (0.001)	-0.007*** (0.001)	-0.003*** (0.001)
(X3) Pendidikan	0.184*** (0.029)	0.076*** (0.024)	0.137*** (0.028)	0.040 (0.031)
(X4) Pendapatan	0.039*** (0.010)	0.050*** (0.008)	0.045*** (0.010)	0.001 (0.011)
(X5) Status Ketenagakerjaan	0.151*** (0.031)	0.081*** (0.025)	0.167*** (0.030)	0.161*** (0.032)
(X6) Urban	-0.004 (0.030)	-0.036 (0.022)	-0.009 (0.029)	0.040 (0.031)
Observations	1,067	1,067	1,067	1,067

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Perempuan secara signifikan memiliki probabilitas 6,4 poin persentase lebih tinggi untuk memiliki akun formal dan 7,0 poin persentase lebih tinggi untuk memiliki tabungan, dibandingkan dengan laki-laki. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa laki-laki lebih unggul dalam inklusi keuangan (Joseph et al., 2026), penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Salah satu faktor penyebabnya karena perbedaan karakteristik sampel yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mungkin masih terdapat permasalahan mengenai kesetaraan

gender di Indonesia. Selain itu, setiap tambahan 1 tahun usia seseorang berkaitan dengan penurunan probabilitas untuk memiliki akun digital 0,9 poin persentase, menurunkan 0,7 poin persentase probabilitas memiliki tabungan, dan menurunkan 0,3 poin persentase probabilitas memiliki pinjaman. Semakin bertambahnya usia seseorang, mereka akan mengurangi atau tidak memiliki akun digital. Secara tidak langsung, hal ini mengungkapkan bahwa seseorang dengan usia yang lebih tua cenderung untuk tidak melakukan transaksi digital. Selain itu, semakin bertambahnya usia kecenderungan untuk menabung dan melakukan pinjaman semakin menurun, meskipun peluang terjadinya penurunan ini sangat kecil. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa inklusi keuangan seseorang akan naik seiring bertambahnya usia, namun akan menurun kembali di usia tertentu (Susilowati et al., 2024b). Hal tersebut dapat terjadi karena menurunnya minat dan kebutuhan fasilitas keuangan setelah pensiun (Abdallah et al., 2025). Selain itu, generasi yang lebih muda memiliki kemampuan menggunakan financial technology lebih baik dibandingkan generasi yang lebih tua (Singh, 2025).

Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki inklusi keuangan yang lebih baik. Setiap kenaikan 1 tingkat pendidikan berkaitan dengan peningkatan probabilitas memiliki akun formal sebesar 18,4 poin persentase. Selain itu, kenaikan tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan probabilitas memiliki akun digital sebesar 7,6 poin persentase, dan juga meningkatkan probabilitas memiliki tabungan sebesar 13,7 poin persentase. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki rekening formal dan melakukan transaksi secara digital. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kebiasaan menabung yang baik dan menggunakan jasa keuangan (Kumar & Pradhan, 2024). Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki literasi keuangan yang lebih baik (Lusardi & Messy, 2023). Selain itu, mereka cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan terkait keuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mereka (Rendi et al., 2024; Zamfir et al., 2022). Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi berpeluang lebih besar terserap dalam pasar tenaga kerja dan memiliki pendapatan yang lebih tinggi (Chen & Li, 2025; Grant, 2025). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan dengan pinjaman. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, mereka cenderung memprioritaskan tabungan dan menghindari melakukan pinjaman (Tinta et al., 2022).

Sama dengan faktor pendidikan, faktor pendapatan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan akun formal, akun digital, dan tabungan. Setiap kenaikan 1 tingkat kuintil pendapatan dapat meningkatkan probabilitas memiliki akun formal sebesar 3,9 poin persentase, meningkatkan probabilitas meningkatkan akun digital sebesar 5,0 poin persentase, dan juga tabungan sebesar 4,5 poin persentase. Semakin tinggi pendapatan seseorang, peluang mereka untuk memiliki akun formal, akun digital dan tabungan akan semakin semakin meningkat. Meskipun hubungan yang ditunjukkan relatif lebih rendah dibandingkan faktor pendidikan, hasil ini cukup menunjukkan bahwa seseorang dengan memiliki pendapatan yang stabil atau cukup dapat inklusif secara keuangan. Sama dengan penelitian sebelumnya, seseorang yang memiliki pendapatan lebih tinggi lebih mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memungkinkan untuk bisa menabung secara lebih rutin (Sakyi-Nyarko et al., 2022; Sjam & Kuang, 2025; Tinta et al., 2022). Selain itu, seseorang dengan pendapatan lebih memiliki kebutuhan lebih untuk memiliki rekening formal untuk melakukan transaksi, baik secara konvensional maupun digital. Orang yang berpendapatan rendah tidak ingin memiliki rekening apabila anggota keluarga lainnya sudah memilikinya, karena tidak menganggapnya sebagai kebutuhan (Kumar & Pradhan, 2024). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan pinjaman. Seseorang dengan pendapatan yang stabil/tinggi cenderung tidak melakukan pinjaman karena kebutuhannya telah tercukupi (Kling et al., 2022).

Faktor status ketenagakerjaan memiliki hubungan positif dan signifikan pada keempat model regresi logistik. Seseorang yang berada dalam angkatan kerja memiliki probabilitas 15,1 poin

persetase lebih tinggi memiliki akun formal, lebih tinggi 8,1 poin persentase untuk memiliki akun digital, dan 16,7 poin persentase untuk memiliki tabungan. Namun selain itu, seseorang yang berada dalam angkatan kerja memiliki probabilitas 16,1 poin persentase untuk memiliki pinjaman. Seseorang yang bekerja dapat memiliki akses akun formal dan akun digital lebih baik dikarenakan untuk mempermudah pekerja menerima pembayaran upah atau gaji. Selain itu, seseorang yang bekerja memungkinkan untuk memiliki pendapatan yang lebih baik dibandingkan seseorang yang belum atau tidak bekerja (Joseph et al., 2026). Pendapatan tersebut dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka melalui transaksi di akun formal dan akun digital (Bufe et al., 2022). Pendapatan tersebut juga meningkatkan peluang seseorang yang berada dalam pasar tenaga kerja dan aktif bekerja untuk menabung sebesar 79%, disisi lain mereka juga cenderung untuk mengambil pinjaman sebesar 66,7%. Hal ini memungkinkan terjadi karena seseorang yang bekerja dapat dengan lebih mudah untuk mengambil kredit atau pinjaman, serta lebih mampu untuk melunasinya (Mansour et al., 2024).

Berbeda dengan faktor-faktor lainnya, faktor urban tidak memiliki hubungan signifikan terhadap seluruh indikator inklusi keuangan. Hasil ini dapat terjadi karena terdapat peningkatan literasi digital dan *financial technology* di daerah pedesaan maupun perkotaan (Joseph et al., 2026). Hal tersebut menurunkan kesenjangan antara inklusi finansial di daerah pedesaan dan perkotaan. Masyarakat pedesaan memiliki akses yang hampir sama dengan penduduk di daerah kota dalam mendapatkan layanan keuangan, mulai dari pembuatan akun formal, penggunaan transaksi digital, menabung, dan melakukan pinjaman ke lembaga keuangan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat daerah pedesaan di Indonesia telah terinklusi secara finansial sebesar 70,13% populasi (Yuko et al., 2025). Selain itu, pembangunan infrastruktur di Indonesia mempermudah masyarakat dari desa untuk mengakses segala sesuatu yang berada di daerah kota, terutama mengenai kebutuhan keuangan mereka (Pellu, 2024).

SIMPULAN

Inklusi keuangan dapat diukur melalui kepemilikan akun formal, akun digital, tabungan, dan pinjaman. Berdasarkan data *Global Findex 2025*, faktor sosiodemografis di Indonesia terbukti memiliki hubungan dengan inklusi keuangan. Perempuan di Indonesia cenderung telah inklusif secara keuangan dibandingkan laki-laki, diukur dari akun formal dan tabungan. Semakin menua seseorang, kecenderungan untuk inklusif secara keuangan lebih rendah, meskipun penurunan tersebut relatif kecil. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, inklusi keuangannya akan semakin baik. Hal ini dapat memengaruhi pendapatan dan status ketenagakerjaan juga. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik sehingga menghasilkan pendapatan yang cukup untuk kebutuhannya. Seseorang yang berpendapatan tinggi memiliki inklusi keuangan yang lebih baik, diukur dari kepemilikan akun formal, akun digital, dan tabungan. Apabila dilihat dari faktor status ketenagakerjaan, seseorang yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki akun formal, akun digital, tabungan, dan juga pinjaman. Hasil ini membuktikan bahwa status ketenagakerjaan seseorang berhubungan dengan tingkat inklusi keuangannya. Berdasarkan penelitian ini, faktor urbanisasi di Indonesia terbukti tidak memiliki hubungan dengan inklusi keuangan. Hasil tersebut dikarenakan menurunnya tingkat kesenjangan akses keuangan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa faktor sosiodemografis di Indonesia, cenderung memiliki hubungan dengan inklusi keuangan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam mengidentifikasi kelompok masyarakat yang memiliki probabilitas lebih rendah, sehingga dapat dirancang kebijakan mengenai inklusi keuangan secara tepat sasaran.

SARAN PENGEMBANGAN PENELITIAN LANJUT

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu penggunaan data sekunder yang belum bisa menggambarkan hubungan sebab akibat. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya sebagai pengembangan dari penelitian ini disarankan untuk mengukur hubungan kausar antara faktor sosiodemografis dan inklusi keuangan menggunakan data panel. Selain itu, penelitian ini belum menerapkan *survey weights* dalam data Global Findex 2025, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikannya untuk menghasilkan estimasi yang lebih representatif terhadap populasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdallah, F., Antonijević, M., & Domazet, I. (2025). Determinants of Women's Financial Inclusion: Evidence from the Gulf and the Western Balkan Region. *Journal of Women's Entrepreneurship and Education*, (3–4), 95–112. <https://doi.org/10.28934/jwee25.34.pp95-112>
- Andriyani, N., Salam, A. N., Aisyah, S., & Nugraha, H. (2025). Sociodemography effect on digital financial inclusion in Indonesia: Evidence from the World Bank's Global Findex. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(3), 615–625. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i3.2013>
- Bufe, S., Roll, S., Kondratjeva, O., Skees, S., & Grinstein-Weiss, M. (2022). Financial shocks and financial well-being: What builds resiliency in lower-income households? *Social Indicators Research*, 161(1), 379–407. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02828-y>
- Chen, Q., & Li, X. (2025). Vocational education investment and middle-income group expansion in China. *Finance Research Letters*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107025>
- Comerford, D. A. (2025). Cognitive reflection, arithmetic ability and financial literacy independently predict both inflation expectations and forecast accuracy. *International Journal of Forecasting*, 41(2), 517–531. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2024.06.011>
- Grant, C. (2025). Comparing the response of different education groups to predictable changes in income. *Journal of Macroeconomics*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2025.103676>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hassan, R. U., Shair, W., Asim, M., & Ahmad, S. (2025). Unequal Resilience: Exploring the determinants of financial resilience in South Asia. *Journal of Economic Impact*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.52223/econimpact.2025.7205>
- Hidayat, P., & Sari, R. L. (2022). Linkage between financial inclusion and Indonesian welfare: a recent evidence. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2108299>
- Joseph, E. S., Chegere, M. J., & Mdadila, K. (2026). Financial inclusion in Sub-Saharan Africa: does the mobile money adoption matter? *Scientific African*. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2026.e03282>
- Klapper, L., Singer, D., Starita, L., & Norris, A. (2025). *The Global Findex Database, 2025*. <https://hdl.handle.net/10986/43438>
- Kling, G., Pesqué-Cela, V., Tian, L., & Luo, D. (2022). A theory of financial inclusion and income inequality. *European Journal of Finance*, 28(1), 137–157. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1792960>
- Krupa, D., & Buszko, M. (2023). Age-dependent differences in using FinTech products and services—Young customers versus other adults. *PLoS ONE*, 18(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293470>
- Kumar, S., & Pradhan, K. C. (2024). Socioeconomic and demographic determinants of financial inclusion in South Asia: Integrated policy for targeted groups of population. *Journal of Policy Modeling*, 46(3), 655–682. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2024.03.002>

- Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.8>
- Mansour, S., Samak, N., & Gad, N. (2024). Credit Choices in Rural Egypt: A Comparative Study of Formal and Informal Borrowing. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm17110487>
- OJK. (2025). *SP 69 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*.
- Pellu, A. (2024). PENINGKATAN AKSES KEUANGAN: MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 279–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/ccy.v2i2.243>
- Perrin, C., & Hyland, M. (2026). Gendered laws and Women’s financial inclusion. *World Development*, 199. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2025.107234>
- Prasetyoputra, P., Isnasari, Y., Prasojo, A. P. S., & Hermawan, I. (2025). Factors Associated with Financial Inclusion in Indonesia Before and During COVID-19: Evidence from Global Findex Data. *Statistics, Optimization and Information Computing*, 15(1), 93–127. <https://doi.org/10.19139/soic-2310-5070-2852>
- Rendi, Marni, Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran logika dalam berfikir kritis untuk membangun kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>
- Sakyi-Nyarko, C., Ahmad, A. H., & Green, C. J. (2022). The dender-differential effect of financial inclusion on household financial resilience. *Journal of Development Studies*, 58(4), 692–712. <https://doi.org/10.1080/00220388.2021.2013467>
- Singh, A. (2025). Generational Perspectives on Fintech Adoption: Challenges, Demographics, and Digital Inclusion. *Mercados y Negocios*, 26(56), 81–106. <https://doi.org/10.32870/myn.vi56.7827>
- Sjam, A. A., & Kuang, T. M. (2025). Save big, stress less: how account ownership builds financial resilience. *Journal of Financial Economic Policy*. <https://doi.org/10.1108/jfep-08-2024-0233>
- Susilowati, I., Kanzul Fikri, M., Mayang Sari, D., Razak, A., Khasanah, U., Anggun Djatayu, M., & Suciati, I. (2024a). Exploring determinants of Indonesia’s financial inclusion level: Based on 2017 Global Findex data. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(1), 249–270.
- Susilowati, I., Kanzul Fikri, M., Mayang Sari, D., Razak, A., Khasanah, U., Anggun Djatayu, M., & Suciati, I. (2024b). Exploring determinants of Indonesia’s financial inclusion level: Based on 2017 Global Findex data. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 27(1), 249–270.
- Tinta, A. A., Ouédraogo, I. M., & Al-Hassan, R. M. (2022). The micro determinants of financial inclusion and financial resilience in Africa. *African Development Review*, 34(2), 293–306. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12636>
- Verma, R., & Chatterjee, D. (2025). Relative impact of digital and traditional financial inclusion on financial resilience: Evidence from 13 emerging countries. *Journal of Economics and Business*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2025.106233>
- Yap, S., Lee, H. S., & Liew, P. X. (2023). The role of financial inclusion in achieving finance-related sustainable development goals (SDGs): a cross-country analysis. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 36(3). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2212028>
- Yuko, M., Suratin, M., Made Sukresna, I., & Suratin, M. (2025). The Impact of Digital Payments on Financial Inclusion in Rural Areas. *Research Horizon*, 5(1), 117–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.54518/rh.5.1.2025.459>
- Zamfir, A.-M., Năstasă, A., & Molea, R. M. (2022). Educational Attainment and financial well-being in Romania. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 14(1), 491–503. <https://doi.org/10.18662/rrem/14.1/531>